

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN TENAGA TEKNIS KEFARMASIAN TERHADAP PENGELOLAAN OBAT DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT DR. SITANALA KOTA TANGERANG**ANALYSIS OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF PHARMACEUTICAL TECHNICAL PERSONNEL ON DRUG MANAGEMENT AT THE CENTRAL GENERAL HOSPITAL DR. SITANALA TANGERANG****Marliana Praningrum¹, Jaka Supriyanta¹, Sefi Megawati^{1*}**¹Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin*Corresponding Author Email : sefi.megawati@gmail.comDOI : <http://dx.doi.org/10.47653/farm.v10i2.713>**ABSTRAK**

Pengelolaan obat di rumah sakit merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut fungsi-fungsi manajemen meliputi; pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, dan pencatatan pelaporan yang didasarkan oleh Permenkes 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) terhadap pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang, mengetahui adanya korelasi antara tingkat pengetahuan TTK dengan pengalaman lama bekerja TTK di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang, dan mengetahui adanya korelasi antara tingkat pengetahuan TTK dengan penempatan kerja TTK di masing-masing Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan di semua IFRS RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang pada bulan Oktober hingga Desember 2022. Populasi pada penelitian ini digunakan teknik total sampling yaitu seluruh TTK yang bekerja di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang sebanyak 20 TTK. Analisis yang digunakan yakni dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan TTK tergolong dalam kategori baik dengan persentase 85%. Terdapat hubungan yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan TTK dengan pengalaman lama bekerja TTK ($p=0,003$, $p<0,05$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan TTK dengan penempatan kerja TTK di masing-masing IFRS ($p=0,012$, $p>0,05$).

Kata Kunci: Pengelolaan Obat, Pengetahuan, Tenaga Teknis Kefarmasian, Rumah Sakit.

ABSTRACT

Drug management in hospitals is a series of activities related to management functions including; selection, planning, procurement, receiving, storing, destroying, controlling, and recording reporting based on Permenkes 72 of 2016 concerning hospital pharmaceutical service standards. This study aims to determine the level of knowledge of Pharmaceutical Technical Personnel on drug management at the Dr. Sitanala Central General Hospital, Tangerang City, knowing the correlation between the levels of knowledge. an Pharmaceutical Technical Personnel with long experience working Pharmaceutical Technical Personnel at the Dr. Sitanala Central General Hospital, Tangerang City, and knowing the correlation between the level of knowledge of Pharmaceutical Technical Personnel and the placement of Pharmaceutical Technical Personnel in each Hospital Pharmacy Installation at the Dr. Sitanala Central General Hospital, Tangerang City. This research was conducted in all Pharmacy Installations of Dr. Sitanala Central General Hospital, Tangerang City from October to December 2022. The population in this study used the total sampling technique, namely all Pharmaceutical Technical Personnel who worked at the Dr. Sitanala Central General Hospital, Tangerang City, as many as 20 Pharmaceutical Technical Personnel. The analysis used is with the Chi-Square test. The results of this study show that the level of knowledge of Pharmaceutical Technical Personnel is classified as good with a percentage of 85%. There is a significant relationship between the level of knowledge of Pharmaceutical Technical Personnel with the long experience of working Pharmaceutical Technical Personnel ($p=0.003$, $p<0.05$). There is no significant relationship between the level of knowledge of

Pharmaceutical Technical Personnel and the placement of Pharmaceutical Technical Personnel in each Hospital Pharmacy Installation ($p=0.012, p>0.05$).

Keywords: Drug Management, Knowledge, Pharmaceutical Technical Personnel, Hospital

PENDAHULUAN

Pengelolaan obat yang diberlakukan pada rumah sakit adalah bagian dari fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, dan pencatatan pelaporan. Menurut Permenkes 72 tahun 2016, yang membahas standar pelayanan kefarmasian RS, pelayanan kefarmasian adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berhubungan dengan obat-obatan (Kemenkes, 2009).

Pelayanan Kefarmasian telah berkembang dari hanya mengelola obat (*drug oriented*) menjadi mencakup obat dan farmasi klinik dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien setelah diberi kewenangan oleh peraturan perundang-undangan. Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian mendefinisikan pekerjaan kefarmasian sebagai pembuatan termasuk pengendalian kualitas sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, atau penyaluran obat, pengelolaan obat, penyediaan obat atas Resep dokter, penyediaan informasi obat, dan pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional. Pekerjaan kefarmasian tersebut harus dilakukan oleh profesional kesehatan yang memiliki kompetensi dan otoritas (Djuna, S., dkk., 2014).

METODE PENELITIAN

Pada jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif yang bersifat observasional berupa kuesioner sebagai pertanyaan tertutup dan interview sebagai pertanyaan terbuka. Berdasarkan segi waktu untuk penelitian ini dilakukan uji cross sectional yang dilakukan pengambilan data kuesioner sebanyak satu kali. Subjek penelitian ini adalah seluruh Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang. Objek penelitian ini adalah pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang. Waktu untuk penelitian dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga Januari 2023 dengan ketepatan waktu penelitian yang disesuaikan dengan

jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di beberapa Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang yang berlokasi di Jl. Dr. Sitanala No.99, RT.002/RW.003, Karang Sari, Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Banten 15121. Terdapat beberapa Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang, diantaranya; IFRS IGD, IFRS rawat inap, IFRS rawat jalan, IFRS gudang, IFRS operatie kamer (OK), dan IFRS PKC (poliklinik kecantikan). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Tenaga Teknis Kefarmasian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini dengan cara total sampling, terdapat 20 Tenaga Teknis Kefarmasian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang. Terdapat kriteria inklusi dan eksklusi, diantaranya; Kriteria inklusi terdapat Tenaga Teknis Kefarmasian yang aktif berkerja di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang, dan minimal pengalaman bekerja lebih dari 2 bulan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang. Pada kriteria eksklusi terdapat; Tenaga Teknis Kefarmasian yang tidak aktif berkerja di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang, dan Tenaga Teknis Kefarmasian yang berkerja di bawah 2 bulan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang. Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat perekam, alat tulis, smartphone, laptop, dan IBM SPSS Statistics 25th Version. Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembaran kertas untuk kuesioner dan interview yang diberikan kepada Tenaga Teknis Kefarmasian di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala Kota Tangerang.

Validasi menggunakan korelasi pearson, skor yang didapat dari masing-masing pertanyaan dikorelasikan dengan skor total untuk tiap variabel. Setelah semua korelasi untuk masing-masing pertanyaan dengan skor total yang diperoleh, kemudian dilakukan terhadap nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r table. Jika nilai positif dan r hitung

$\geq r$ table, maka item dapat dinyatakan valid, sedangkan jika nilai r hitung $\leq r$ table, maka item dapat dinyatakan tidak valid. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan alat ukur berbentuk kuesioner akan dikatakan reliabel jika memiliki sifat konsisten. Jika diukur berulang kali tetap didapatkan hasil yang sama maka dapat disebut hasil yang reliabel. Suatu instrumen dapat dinyatakan reliabel atau tidak menggunakan batasan 0,6 jika hasil yang didapatkan kurang dari 0,6 maka reliabilitas kurang baik, sedangkan jika didapatkan hasil 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik. Penggunaan uji Chi-Square pada variabel yang dilakukan dengan penelitian ini dikarenakan dapat diduga memiliki korelasi mengenai tingkat pengetahuan TTK dengan pengalaman lama bekerja TTK di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang, dan mengetahui adanya korelasi antara tingkat pengetahuan TTK dengan penempatan kerja TTK di masing-masing Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas konstruk adalah tipe pengujian yang digunakan untuk menguji validitas penelitian ini. Suatu konsep dibangun dari strukturnya. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan menentukan apakah ada hubungan antara skor item pertanyaan dan skor total. Semua item dievaluasi berdasarkan hasil angka korelasinya. Semua item instrumen dinyatakan valid atau memiliki validitas konstruk yang baik jika hasil angka korelasi positif dan r hitung lebih besar dari r tabel (Situmorang et al., 2008). Signifikasi yang diterapkan pada penelitian ini yaitu menggunakan signifikasi 5% untuk $N = 20$, sehingga didapatkan r tabel = 0,444. Hasil uji validitas dilakukan pada 87 butir pertanyaan yang diantaranya terdapat variabel umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, dan 9 aspek pengelolaan obat di rumah sakit didapatkan yaitu; seluruh kategori memiliki nilai r hitung 0,463 hingga 0,976 dinyatakan valid. Dapat disimpulkan semua kategori yang diuji validitas dinyatakan valid atau memiliki nilai r hitung diatas r tabel ($>0,444$).

Pada pengujian reliabilitas digunakan pengujian nilai Alpha Cronbach. Pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner dapat memenuhi syarat uji reliabilitas jika nilai Cronbach's Alpha harus memenuhi $> 0,600$ (Situmorang, dkk., 2008). Sehingga angket kuesioner dapat digunakan untuk mengukur

tingkat pengetahuan TTK terhadap pengelolaan obat di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang. Sebuah alat ukur yang berbentuk sebuah kuesioner dapat dinyatakan reliabel jika memiliki sifat konsisten dengan dilakukan pengujian berulang. Dikatakan reliabel adalah jika digunakan untuk mengukur berulang kali akan menghasilkan data yang sama. Suatu instrumen dikatakan reliabel atau tidak menggunakan batasan nilai 0,6 jika hasil nilai didapatkan kurang dari 0,6 maka reliabilitas kurang baik, sedangkan jika didapatkan nilai 0,7 maka dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (Priyatno, 2014). Pada penelitian ini didapatkan hasil uji reliabilitas kuesioner yang reliabel dikarenakan hasil nilai uji reliabilitas didapatkan sebesar 0,997.

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel I, pada karakteristik jenis kelamin didominasi oleh TTK yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 13 TTK. Kemudian, pada karakteristik usia didominasi oleh TTK yang memiliki usia kategori dewasa awal (26-45 tahun) sebanyak 12 TTK. Pada karakteristik pendidikan terakhir didominasi oleh TTK yang memiliki pendidikan terakhir D3 Farmasi sebanyak 13 TTK. Lalu, pada karakteristik lama bekerja didominasi oleh TTK memiliki lama bekerja 2-5 tahun sebanyak 8 TTK. Pada karakteristik tempat bekerja didominasi oleh TTK yang bekerja di IFRS Rawat Jalan dan IFRS IGD sebanyak masing-masing IFRS ada 5 TTK. Pada karakteristik tingkat pengetahuan didominasi dengan TTK memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 17 TTK (Tabel I).

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian Ismail (2020), ditemukan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada tingginya jumlah karyawan perempuan di bidang perawatan kesehatan; salah satunya adalah bahwa tingkat ketelitian yang tinggi diperlukan saat bekerja di bidang perawatan kesehatan, yang dapat dikaitkan dengan asumsi masyarakat bahwa karyawan perempuan memiliki tingkat ketelitian yang tinggi.

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian Ismail (2020), ditemukan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada tingginya jumlah karyawan perempuan di bidang perawatan kesehatan; salah satunya adalah bahwa tingkat ketelitian yang tinggi diperlukan saat bekerja di bidang perawatan kesehatan, yang dapat dikaitkan dengan asumsi masyarakat bahwa

karyawan perempuan memiliki tingkat ketelitian yang tinggi.

Mengenai pendidikan terakhir yang dimiliki TTK, Dengan pendidikan D3 Farmasi, TTK dapat dikaitkan dengan banyak tenaga kerja farmasi. Mereka disebut sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dan dapat melakukan tugas kefarmasian seperti membuat sediaan farmasi, memusnahkan sediaan

farmasi, dan menjadi asisten penelitian (Kemenkes, 2016). Mengenai lama bekerja TTK dapat dipautkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiani, (2021) mengenai status lama bekerja TTK mempengaruhi baiknya kinerja pekerja proses perkembangan mental semakin baik dalam pertumbuhan usia seseorang sehingga hal ini berpengaruh penambahan pengetahuan yang diterima.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	65%
Laki-laki	7	35%
Usia		
Remaja (18-25 tahun)	5	25%
Dewasa Awal (26-45 tahun)	12	60%
Dewasa Akhir (46-55 tahun)	3	15%
Pendidikan Terakhir		
D3 Farmasi	13	65%
S1 Farmasi	7	35%
Lama Bekerja		
≤ 1 tahun	3	15%
2 - 5 tahun	8	40%
6 - 10 tahun	3	15%
11 - 32 tahun	6	30%
Tempat Bekerja		
IFRS Rawat Jalan	5	25%
IFRS Gudang	4	20%
IFRS Rawat Inap	4	20%
IFRS IGD	5	25%
IFRS PKC	1	5%
IFRS OK	1	5%
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	1	5%
Cukup	2	10%
Baik	17	85%

Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian dalam kategori tingkat pengetahuan peneliti mendorong pada buku Biostatistika oleh Budiarto (2002) untuk menggunakan rentang (*range*) dengan dua nilai, yaitu nilai terendah dan nilai tertinggi. Luar biasa, nilai terbesar dan terkecil dicari dan dibagi menjadi tiga kategori: baik, cukup, dan kurang. Selanjutnya ditentukan nilai untuk masing-masing kategori. Pada pengkategorian

tingkat pengetahuan kurang TTK perlu mendapatkan nilai <55%, untuk kategori tingkat pengetahuan cukup TTK perlu mendapatkan nilai 55%-75%, dan kategori tingkat pengetahuan baik TTK perlu mendapatkan nilai 76%-100%. Tingkat pengetahuan TTK terhadap pengelola obat dinilai dari pengetahuan mengenai 9 aspek pengelolaan obat di rumah sakit yaitu pemilihan,

perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, dan administrasi. pemicu awal tingkah laku termasuk tingkah laku dalam bekerja dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang, diperlukan pengetahuan dalam perubahan pola pikir dan perilaku. Pada dasarnya pengetahuan terdiri dari sejumlah teori dan fakta yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (Notoatmodjo, 2018).

Hasil yang didapat mengenai Distribusi Pengetahuan TTK Berdasarkan Jenis Kelamin dapat dipautkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Persico, (2016) menjelaskan bahwa perempuan memiliki pengetahuan lebih mengenai obat dibandingkan dengan pria, perempuan juga dapat lebih berhati-hati dalam melakukan suatu hal. Menurut Aryani, (2016) menjelaskan bahwa pekerja perempuan cenderung lebih teliti dan tangkas dibandingkan pekerja pria. Faktor kualitas pelayanan, keuletan dalam bekerja, dan ketelitian akan meningkat seiring dengan kinerja yang lebih baik dari pekerja perempuan. Kristiani (2021) menyatakan bahwa alasan banyaknya pekerja perempuan adalah karena perempuan lebih telaten, ulet, dan cermat dalam mengelola obat-obatan, mulai dari mendapatkan sampai menggunakan hingga menyimpannya sesuai dengan aturan pakai atau prosedur. Laki-laki, di sisi lain, jarang telaten dan cermat dalam mengelola obat-obatan, karena mereka menginginkan sesuatu yang instan dan cepat tanpa memperhatikan pengelolaannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Aryani (2016), pekerja perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memiliki keterampilan dan ketekunan dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Faktor ketelitian dan kualitas pelayanan akan meningkat seiring dengan kinerja pekerja yang lebih baik.

Menurut Notoatmodjo (2018), seseorang memiliki lebih banyak pengalaman dalam berbagai hal seiring bertambahnya usia. Pengalaman ini juga dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, hal ini akan memengaruhi persentase pengetahuan responden tentang pengelolaan obat. Namun, jelas bahwa usia tidak selalu dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan seberapa banyak seseorang tahu. Pegawai muda tidak selalu kurang pengetahuan daripada pegawai yang lebih tua (Aryani, 2016). Menurut penelitian, tidak ada

korelasi antara usia seorang petugas kefarmasian dan bagaimana mereka mengelola obat-obatan mereka (Malahayati, 2016).

Hasil yang didapat mengenai Distribusi Pengetahuan TTK Berdasarkan Pendidikan Terakhir dapat dipautkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo, (2018) membetulkan hal ini dengan salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia merupakan tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga pengetahuannya. Pengetahuan memiliki hubungan erat dengan tingkat pendidikan yang diharapkan tingkat pengetahuannya semakin luas. Sejalan dengan temuan penelitian Anonim et al. (2002), ada hubungan antara tingkat pendidikan dan kemampuan pengelolaan obat. Semakin tinggi tingkat farmasi yang dimiliki oleh pengelola obat di tempat kerjanya, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pengelola obat yang berpendidikan farmasi dibandingkan dengan pengelola obat yang tidak memiliki pendidikan. Oleh karena itu, tingkat pendidikan pengelola obat yang berpendidikan farmasi sebanding dengan pengetahuan yang mereka ketahui. Karena mereka dianggap sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), banyak pekerja farmasi mendapatkan gelar D3 farmasi. Gelar ini memungkinkan mereka untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan farmasi, seperti membuat obat, mendistribusikannya, dan membantu dalam penelitian (Kemenkes, 2016). Profil RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang menunjukkan bahwa rumah sakit umum kelas C memiliki banyak tenaga medis. Menurut Permenkes RI tahun 2014 tentang klasifikasi dan perizinan rumah sakit, tenaga medis yang melakukan pelayanan medik di rumah sakit umum kelas C didominasi oleh tenaga medis teknis (Beba, 2020). Oleh karena itu, RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang memiliki peluang pekerjaan untuk karyawan farmasi dengan gelar D3 dalam bidang farmasi. Hasil yang didapat mengenai Distribusi Pengetahuan TTK Berdasarkan Lama Bekerja dapat dipautkan dengan hal yang memungkinkan TTK yang memiliki tingkat pengetahuan berkategori cukup dengan lama bekerja kurang atau sampai 1 tahun dapat diasumsikan bahwa TTK tersebut merupakan "fresh graduate" atau TTK tersebut baru lulus dari pendidikannya bersamaan dengan pengalaman bekerja TTK tersebut belum termasuk kategori bekerja lama. Sebuah

penelitian yang dilakukan oleh Margaretta (2014) menunjukkan bahwa dua faktor mempengaruhi pengetahuan petugas pengelola obat: masa kerja atau pengalaman kerja dan lingkungan kerja. Pengalaman kerja dapat berasal dari masa kerja atau pengalaman kerja. Seseorang menjadi lebih mahir ketika mereka melakukan pekerjaan yang sama berulang kali. Hasil yang didapat mengenai Distribusi Pengetahuan TTK Berdasarkan Tempat Bekerja (Tabel 2) dapat dibahas dengan data yang menjelaskan hampir semua TTK yang bekerja di IFRS Rawat Jalan, IFRS IGD, dan IFRS PKC memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan obat yang baik. Hal ini dikarenakan pada IFRS pelayanan yang memiliki waktu kerja padat butuh memiliki TTK pengetahuan dan pengalaman yang baik agar kerja cepat dan efisien. Kemudian IFRS Gudang dan IFRS Rawat Inap hampir semua TTK memiliki kategori pengetahuan yang baik dan 1 diantaranya memiliki kategori pengetahuan cukup. Hal ini dapat dipautkan dengan TTK yang memiliki kategori pengetahuan yang kurang, TTK tersebut juga memiliki pengalaman bekerja yang belum lama.

TTK yang bekerja di IFRS OK memiliki pengetahuan kurang hal ini dapat dipautkan jika TTK yang bekerja di IFRS OK tersebut memiliki pengalaman bekerja belum lama yaitu 1 tahun, hal lain yang memungkinkan TTK yang bekerja di IFRS OK memiliki kategori pengetahuan yang kurang dikarenakan TTK bekerja sendiri atau tidak ada rekan kerja lainnya yang memungkinkan TTK kurang dapat bersosialisasi mengenai wawasan pengelolaan obat di IFRS OK.

Hubungan Tingkat Pengetahuan TTK dengan Pengalaman Lama Bekerja TTK

Dalam penelitian ini, uji didasarkan pada perbandingan rhitung dengan rtabel atau nilai signifikansi dengan taraf nyata. Jika rhitung lebih besar dari rtabel atau nilai signifikansi lebih besar dari taraf nyata 0,05, maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan. Sebaliknya, jika rhitung lebih kecil dari rtabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 0,05, maka H_0 diterima, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan. Nilai $p=0,003$ (p kurang dari 0.05).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan TTK dengan Pengalaman Lama Bekerja TTK

Tingkat Pengetahuan	Lama Bekerja				Total	p
	1 tahun	2-5 tahun	6-10 tahun	11-32 tahun		
	n	n	n	n		
Kurang	1	0	0	0	1	0,003
Cukup	2	0	0	0	2	
Baik	0	10	3	4	17	
Total	13	7	3	4	20	

Ditemukan dengan menggunakan uji statistik Chi Square. Seperti yang dinyatakan dalam literatur sebelumnya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Seperti yang ditunjukkan oleh data yang dikumpulkan pada tabel diatas, ada hubungan antara tingkat pengetahuan TTK dan lamanya pekerjaan TTK. Ini karena hasil penelitian dianggap signifikan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Arikunto, 2006). Sesuai dengan data yang diperoleh, TTK yang memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan obat tergolong baik didominasi oleh TTK yang memiliki pengalaman bekerja diatas 1 tahun. Hal ini sejalan dengan

pengalaman TTK yang bekerja lama lebih dari 1 tahun menjadikan para TTK tersebut mampu, terampil, dan mengerti cara pengelolaan obat yang benar sesuai dengan SOP RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang. Diketahui mengenai TTK yang memiliki pengalaman lama bekerja 1 tahun dan memiliki pengetahuan pada 1 TTK tergolong berpengetahuan kurang, dan 2 TTK tergolong berpengetahuan cukup dikarenakan minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan obat, faktor yang memungkinkan TTK berpengetahuan kurang yaitu tidak memiliki pengalaman bekerja sebelumnya atau lingkungan kerja yang kurang membuat TTK sepenuhnya mengerti mengenai pengelolaan

obat dan mempraktikkannya di rumah sakit. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Margareta (2014) bahwa dua hal mempengaruhi pengetahuan petugas pengelola obat: masa kerja atau pengalaman kerja dan lingkungan kerja. Pengalaman, atau pengetahuan, dapat diperoleh secara teratur di tempat kerja. Masa kerja yang lebih lama dan pekerjaan berulang akan menghasilkan keterampilan yang lebih baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan TTK dengan Penempatan Kerja TTK di Masing-masing IFRS

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel IV TTK yang memiliki pengetahuan baik mengenai pengelolaan obat di IFRS RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang yaitu didominasi oleh para TTK yang bekerja di IFRS Rawat Jalan. Namun, IFRS lainnya juga membutuhkan TTK yang memiliki pengetahuan tergolong baik pula agar profesionalisme mengenai pengelolaan obat, dan pelayanan kepada pasien yang merata pada setiap IFRS di RSUP

Dr. Sitanala Kota Tangerang. Penempatan kerja TTK dibagi rata secara bergilir atau rolling dengan penetapan jam kerja atau shift yang berbeda juga, hal tersebut diterapkan kepada TTK tiap minggunya. Berbeda dengan TTK yang bekerja di IFRS Gudang Farmasi, pada IFRS Gudang Farmasi tidak diterapkan rolling dan shift. Hal ini sejalan dengan hasil interview kepada KA Instalasi Farmasi mengenai penempatan TTK pada tempat masing-masing penempatan kerja atau IFRS. KA Instalasi Farmasi mengatakan bahwa pembagian tempat kerja TTK telah dibagikan secara merata. Namun, untuk IFRS Gudang Farmasi tidak diberlakukan penempatan kerja bergilir atau rolling dikarenakan dalam hal pengelolaan obatnya berbeda dengan IFRS yang bekerja dalam pelayanan ke pasien. Seluruh IFRS kecuali Gudang Farmasi diberlakukan rolling secara merata mengikuti jadwal pergantian jam atau shift. Dapat dipastikan bahwa seluruh TTK yang bekerja di IFRS pelayanan akan mendapatkan masing-masing IFRS dalam satu bulan.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan TTK dengan Penempatan Kerja TTK di masing-masing IFRS

Tingkat Pengetahuan	Tempat Bekerja						Total	p
	IFRS Rawat Jalan	IFRS Gudang	IFRS Rawat Inap	IFRS IGD	IFRS PKC	IFRS OK		
	n	n	n	n	n	n		
Kurang	0	0	0	0	0	1	1	0,012
Cukup	0	0	1	1	0	0	2	
Baik	5	4	3	4	1	0	17	
Total	5	4	4	5	1	1	20	

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel yang tertera dalam Lampiran 8 kuesioner mengenai tempat kerja, didapatkan seluruh TTK mengaku tempat kerjanya sudah sesuai dengan pengetahuan, sudah sesuai dengan bidang keahlian atau kompetensi, dan merasa nyaman dengan tempat kerja IFRS masing-masing TTK.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: Tingkat pengetahuan TTK mengenai pengelolaan obat di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang tergolong dalam kategori berpengetahuan baik dengan didominasi

persentase 85%. Terdapat korelasi yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan TTK dengan pengalaman lama bekerja TTK dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Tidak terdapat korelasi yang signifikan mengenai tingkat pengetahuan TTK dengan penempatan kerja TTK di masing-masing IFRS dengan nilai $p = 0,003$ ($p > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Ambianti, Nurul, Muhamad Rinaldhi Tandah, Khusnul Diana, and Ratu Balqis. 2022. Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tenaga Kefarmasian Dalam Mencegah Obat Rusak Dan Kadarluarsa Di RSUD

- Tora Belo. *Acta Pharmaciae Indonesia : Acta Pharm Indo*, 9(2):105.
- Arifin, I, Prasetyo, KT, Yasin, NM. 2009. Evaluasi Penggunaan Obat Common Cold Pada Pengobatan Sendiri Di Masyarakat Desa Karanggondang Kecamatan Mlogo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 6(1):18–25.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, edisi revisi VI, Cetakan ke 13*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Aryani, Alyxia Fatma, Anjar Mahardian Kusuma, and Githa Fungie Galistiani. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengelola Obat Terhadap Pengelolaan Obat Di Puskesmas. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 6(4):303.
- Azis, Sriana, Rini Sasanti Handayani, and Max Joseph Herman. 2002. Penyusunan Pedoman Evaluasi Manajemen Biaya Obat Dan Biaya Riil Pengobatan. *Bul Penel Kesehatan*, 30(2):69–80.
- Depkes. 2009. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Djuna, Sarlin, Muh. Alwy Arifin, and Darmawansyah. 2014. Studi Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Labakkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi FKM UNHAS*, 1–13.
- Ismail, Asrul. 2020. Gambaran Karakteristik Mahasiswa Dan Alumni Farmasi FKIK Uin Alauddin Makassar : Sebuah Tinjauan Berbasis Gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 4(1):275–88.
- Kemenkes, 2016. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Jakarta: Menteri Kesehatan RI.
- Kristiani, Nindi, Melviani Melviani, and Esti Yaundari. 2021. Hubungan Pengetahuan Dengan Pengelolaan Obat Yang Tepat Di Kelurahan Sabaru Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 2(1):58–64
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Panero, Cinzia, and Luca Persico. 2016. Attitudes Toward and Use of Over-The-Counter Medications among Teenagers: Evidence from an Italian Study. *International Journal of Marketing Studies*, 8(3).
- Poernomo, Dwi Hery, Ermi Girsang, Sri Wahyuni Nasution, and Crismis Novalinda Ginting. 2019. Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyimpanan Obat Di Puskesmas Kota Jambi Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1):381–89.
- Priyatno, D., 2010. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 19*. Yogyakarta: ANDI.
- Setyawan, Dodiet Aditya. 2022. *Buku Ajar Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian*. Surakarta: Tahta Media.
- Situmorang, Rosdiana Meliana et. al. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sisa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal Edubio Tropika*, 3(2):87–90.
- Sukmaningrum, A., Imron, A. 2017. Memanfaatkan Usia Produktif dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos pada Remaja di Gresik. *Paradigma*, 5(3).